

**BENTUK PENYAJIAN TARI SATYA BRASTHA  
SEBAGAI PERTUNJUKAN PARIWISATA  
DI UBUD BALI**



**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI  
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
GENAP 2012/2013**

**BENTUK PENYAJIAN TARI SATYA BRASTHA  
SEBAGAI PERTUNJUKAN PARIWISATA  
DI UBUD BALI**

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA		
INV.	41316 / H/S / 2013	
KLAS		
TERIMA	16-09-2013	TID 



Oleh:  
**Chairunnisa Rochmawati**  
NIM: 0911243011



**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI  
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
GENAP 2012/2013**



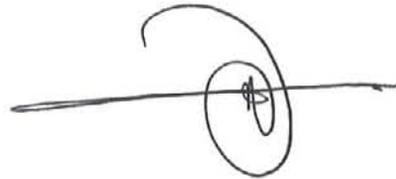
**BENTUK PENYAJIAN TARI SATYA BRASTHA  
SEBAGAI PERTUNJUKAN PARIWISATA  
DI UBUD BALI**



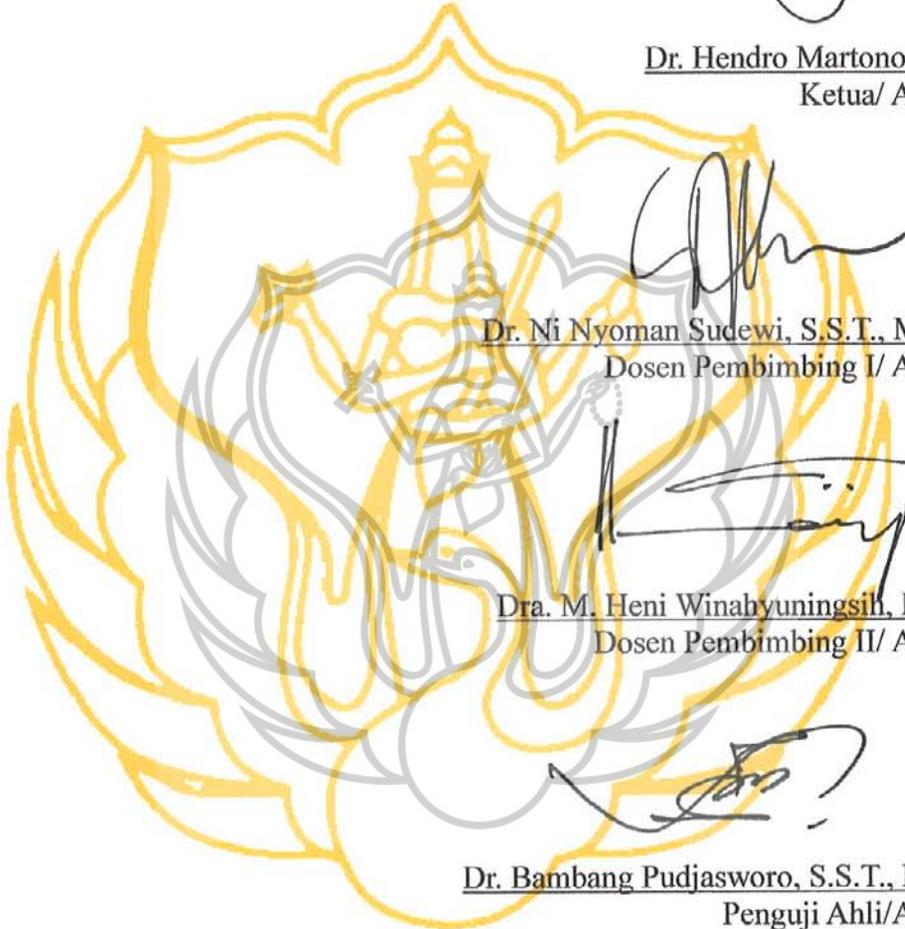
Oleh:  
**Chairunnisa Rochmawati**  
NIM: 0911243011

**Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji  
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Sebagai Salah Satu Syarat  
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S-1  
Dalam Bidang Seni Tari  
Genap 2012/2013**

Tugas akhir ini telah diterima  
dan disetujui Dewan Penguji  
Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Yogyakarta, 11 Juli 2013



Dr. Hendro Martono, M. Sn  
Ketua/ Anggota



Dr. Ni Nyoman Sudewi, S.S.T., M. Hum  
Dosen Pembimbing I/ Anggota



Dra. M. Heni Winahyuningsih, M.Hum  
Dosen Pembimbing II/ Anggota



Dr. Bambang Pudjasworo, S.S.T., M.Hum  
Penguji Ahli/ Anggota

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Prof. Dr. I Wayan Dana, S.S.T., M.Hum.  
NIP. 19560308 197903 1 001

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Yogyakarta, 11 Juli 2013

A handwritten signature in black ink, appearing to read "Chainunnisa".

Chainunnisa Rochmawati

## KATA PENGANTAR

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, memberikan petunjuk dan jalan yang terbaik kepada penulis sehingga penyusunan skripsi yang berjudul “Bentuk Penyajian Tari Satya Brastha sebagai Pertunjukan Periwisata di Ubud Bali” dapat diselesaikan. Tugas akhir ini merupakan persyaratan untuk memperoleh gelar pendidikan Strata 1 Program Studi Seni Tari, Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Berbagai persoalan muncul mengiringi langkah dalam kehidupan penulis, terutama dalam masa-masa penyelesaian skripsi ini. Sebuah perjalanan yang cukup panjang telah dilalui, cucuran keringat serta air mata mengiringi perjuangan penulis selama penyusunan skripsi ini, sehingga menjadi kebanggaan tersendiri dapat menyelesaikan pendidikan perguruan tinggi dan menyelesaikan skripsi ini sesuai target waktu yang ditetapkan.

Penulis sepenuhnya menyadari bahwa skripsi ini tidak dapat diselesaikan tanpa bantuan dari beberapa pihak. Dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Ni Nyoman Sudewi, S.S.T., M.Hum, sebagai dosen Pembimbing I yang telah menyediakan waktu untuk membimbing dengan sabar serta memberikan motivasi kepada penulis demi penyelesaian skripsi ini.

2. Dra. M. Heni Winahyuningsih, M.Hum, sebagai dosen Pembimbing II yang tak henti-hentinya memberikan bimbingan dan petunjuknya kepada penulis hingga selesainya skripsi ini.
3. Prof. Dr. Y. Sumandiyo Hadi selaku dosen Pembimbing Studi, terima kasih atas bimbingan dan arahannya selama menempuh pendidikan di Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
4. Dr. Hendro Martono, M. Sn. selaku Ketua Jurusan Tari, dan Dindin Heryadi, S. Sn. M.Sn. selaku Sekretaris Jurusan, terimakasih atas bantuan, masukan, dan petunjuk bagi kelancaran penulisan skripsi ini.
5. Bapak/Ibu Dosen Pengampu Mata Kuliah di Jurusan Tari, terimakasih atas ilmu yang telah diberikan dan diajarkan kepada penulis selama menempuh pendidikan di Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
6. I Nyoman Cerita dan I Nyoman Pasek, selaku narasumber utama penulisan skripsi ini yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan informasi-informasi berkaitan dengan topik dalam skripsi ini, sehingga apa yang menjadi keingintahuan penulis dapat terjawab.
7. I Made Sidia, I Ketut Sumantra, A.A Ayu Mayun Artati, I Kadek Agus Sujiro Putra, dan I Gusti Agung Giri Putra, selaku narasumber yang telah meluangkan waktu untuk memberikan informasi berkaitan dengan topik skripsi ini.

8. Kedua orang tua penulis, bapak Rinto Widyarto dan ibu Sri Mustaryati yang dengan sabar memberikan semangat, bimbingan, perhatian, serta do'a restunya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
9. Kakakku Kurnia Widyaningrum dan adikku Bagus Rangga Rachmatullah, yang telah membantu penulis mencari data di lapangan. Terimakasih juga atas dorongan dan semangat yang telah diberikan kepada penulis selama melakukan penelitian dan penyusunan skripsi ini.
10. Fanny Ramos Lameng Tumbalaka, yang selalu mendengarkan keluh kesah penulis, memberi semangat, serta membantu penulis dalam penyusunan tulisan dan mencari data guna melengkapi skripsi ini. Terimakasih selalu berada di samping penulis hingga skripsi ini terselesaikan.
11. Sentri Captian Ningsih, Risang Ayu Agustin, Dita Eka Pertiwi, Diah Rini Susilowati, Vera, Indah Ratnasari, Firsi Juniantha, Ria Ayu Wahyuni, Yuliana Nasution yang sama-sama saling memberi dorongan, semangat serta bertukar pikiran selama menjalani proses penyelesaian Tugas Akhir.
12. Seluruh teman-teman angkatan 2009 di Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, terimakasih atas masukan-masukan serta motivasi-motivasi yang diberikan, sehingga membuat penulis tetap bersemangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
13. Semua pihak yang tidak mampu penulis sebutkan satu per satu, yang telah membantu dan mendukung dalam penyelesaian skripsi ini.

Semoga segala jasa dari seluruh pihak yang memberi bantuan dan dukungan mendapat berkah dari Allah SWT dengan segala karunia dan rahmat-Nya. Skripsi ini masih jauh dari sempurna dan masih banyak hal-hal yang harus diperbaiki, oleh karena itu dengan kerendahan hati penulis sangat terbuka menerima kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Akhir kata, semoga skripsi ini berguna dan bermanfaat bagi setiap orang yang membacanya.

*Wassalamu 'alaikum. Wr. Wb.*



Yogyakarta, 11 Juli 2013

Handwritten signature of the author.

Penulis

**RINGKASAN**  
**BENTUK PENYAJIAN TARI SATYA BRASTHA**  
**SEBAGAI PERTUNJUKAN PARIWISATA DI UBUD BALI**  
**Oleh: Chairunnisa Rochmawati**  
**NIM: 0911243011**

Tari Satya Brastha adalah tari kreasi baru karya I Nyoman Cerita pada tahun 1989 dan dapat bertahan hingga saat ini. Semula tarian ini diciptakan sebagai prasyarat untuk meraih predikat Sarjana Seni di Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Denpasar dan mengalami perkembangan menjadi pertunjukan pariwisata. Keunikan dari tari Satya Brastha yang memanfaatkan properti untuk menggambarkan suasana tertentu seperti menggambarkan awan, kereta kuda, senjata gada dan tombak, merupakan identitas dan sekaligus daya tarik dari tari Satya Brastha. Pada tahun 2000 tari Satya Brastha menjadi suguhan pertunjukan pariwisata di Bali, yaitu di Lotus *Pond* dan Arma *Caffe* Ubud Bali. Berkaitan dengan ini peneliti mengambil fokus pada bentuk penyajian tari Satya Brastha sebagai pertunjukan pariwisata di Ubud Bali.

Untuk memahami bentuk penyajiannya yang memanfaatkan beberapa elemen saling terkait, maka digunakan konsep struktur untuk memahami tatabubungan antara elemen yang membentuk keutuhan penyajian bentuk tari. Selanjutnya untuk mengurai masing-masing elemen tersebut digunakan pemahaman tentang konsep koreografi meliputi isi, bentuk dan teknik.

Perpaduan elemen-elemen tari Satya Brastha yang seimbang dan harmonis dapat dilihat dari bentuk visualnya seperti, perbendaharaan gerak, dinamika, level, pemanfaatan ruang, kostum, rias, dan musik iringan. Dari penelitian dan pengkajian yang dilakukan terhadap bentuk penyajian tari Satya Brastha sebagai pertunjukan pariwisata di Ubud Bali, diketahui ada beberapa perubahan yang dikemas sesuai dengan konsep pertunjukan pariwisata yang meliputi durasi singkat, tidak tergolong dalam tarian sakral, lebih mengutamakan sajian bentuk visual, serta memiliki keunikan dan daya pikat pada gerakannya yang energik, atraktif dan ekspresif. Perubahan yang menonjol dalam bentuk penyajiannya adalah dalam hal rias busana dan pemendekan durasi sajian tari, namun hal ini tidak sepenuhnya mengubah bentuk penyajian tari Satya Brastha saat awal diciptakan.

Kata kunci: Satya Brastha, pertunjukan pariwisata, perubahan

# DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
RINGKASAN.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Tinjauan Sumber.....	8
F. Metode Penelitian.....	11
BAB II TARI KREASI BARU SATYA BRASTHA	
KARYA I NYOMAN CERITA.....	17
1. Penari.....	19
2. Gerak.....	22

3. Properti.....	26
4. Rias dan Busana.....	32
5. Iringan.....	39
<b>BAB III TARI SATYA BRASTHA SEBAGAI PERTUNJUKAN</b>	
PARIWISATA.....	54
A. Pariwisata Wilayah Ubud Bali.....	54
B. Pertunjukan Pariwisata di Ubud Bali.....	56
1. Penari.....	62
2. Gerak.....	65
3. Properti.....	68
4. Tata Rias dan Busana.....	79
5. Iringan.....	84
6. Tempat Pertunjukan dan Konsep Pemanggungan.....	85
C. Dampak Pertunjukan Pariwisata.....	95
D. Struktur Penyajian Tari Satya Brastha.....	101
<b>BAB IV KESIMPULAN.....</b>	<b>105</b>
<b>DAFTAR SUMBER PUSTAKA.....</b>	<b>108</b>
<b>GLOSARIUM.....</b>	<b>112</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN.....</b>	<b>117</b>

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Properti <i>Pajeng</i> (payung) dalam posisi terbuka dan <i>Pajeng</i> (payung) dalam posisi kuncup atau tertutup.....	27
Gambar 2. Properti <i>pajeng</i> dan kipas diolah menyerupai bentuk kereta, tari Satya Brastha karya I Nyoman Cerita.....	27
Gambar 3. Properti <i>pajeng</i> yang digambarkan sebagai awan dalam adegan <i>saktining</i> Konta.....	29
Gambar 4. Properti <i>pajeng</i> yang digambarkan sebagai awan dalam adegan Gatotkaca terbang.....	29
Gambar 5. Senjata gada dalam pewayangan Bali yang menjadi inspirasi bentuk tangkai kipas dalam tari Satya Brastha.....	30
Gambar 6. Kipas saat terbuka (terbentang) dan kipas saat ditutup yang menggambarkan senjata Gada.....	30
Gambar 7. Kipas yang diolah menggambarkan senjata Gada dengan cara kipas ditutup (dikuncupkan).....	31
Gambar 8. Senjata kanta dalam wayang kulit Bali sebagai inspirasi desain bentuk properti senjata kanta dalam tari Satya Brastha.....	31
Gambar 9. Senjata Kanta yang digunakan dalam Tari Satya Brastha.....	31
Gambar 10. Rias tari Satya Brastha.....	34
Gambar 11. Tokoh Gatotkaca dalam Wayang Kulit Bali sebagai inspirasi kostum dari tari Satya Brastha.....	38
Gambar 12. Kostum Tari Satya Brastha tampak depan.....	38
Gambar 13. Kendang <i>Lanang</i> dan Kendang <i>Wadon</i> .....	40
Gambar 14. Instrumen <i>Gangsa Pemade</i> .....	41
Gambar 15. Instrumen <i>Giying</i> atau <i>Ugal</i> .....	41
Gambar 16. Instrumen <i>Kantil</i> .....	41

Gambar 17. Instrumen <i>Jublag</i> .....	42
Gambar 18. Instrumen <i>Jegogan</i> .....	42
Gambar 19. Instrumen <i>Reyong</i> .....	42
Gambar 20. <i>Cengceng Gecek</i> .....	43
Gambar 21. <i>Kajar</i> (Ketuk).....	43
Gambar 22. <i>Gong, Kempli dan Kempul</i> .....	44
Gambar 23. Suling.....	44
Gambar 24. <i>Rebab</i> .....	44
Gambar 25. Kereta dalam Wayang Kulit Bali yang menjadi inspirasi formasi penari kelompok dalam menggambarkan bentuk kereta dalam tari Satya Brastha.....	69
Gambar 26. Properti <i>pajeng</i> yang dibentuk menjadi kereta dalam tari Satya Brastha di Lotus Pond Ubud Bali dengan jumlah penari 6 orang.....	71
Gambar 27. Properti <i>pajeng</i> yang diolah sehingga menjadi bentuk kereta dalam tari Satya Brastha di Arma Caffe Ubud Bali dengan jumlah penari 8 orang.....	72
Gambar 28. Properti <i>pajeng</i> digambarkan sebagai awan pada adegan <i>Saktining Konta</i> dengan menggambarkan kemampuan senjata konta yang terbang di awan, Tari Satya Brastha di Lotus Pond Ubud Bali.....	73
Gambar 29. Properti <i>pajeng</i> yang digambarkan sebagai awan pada adegan Gatokaca terbang, Tari Satya Brastha di Arma Caffe Ubud Bali.....	74
Gambar 30. Properti <i>pajeng</i> digambarkan atau difungsikan sebagai tombak dengan cara dikuncupkan, Tari Satya Brastha di Lotus Pond Ubud Bali.....	75
Gambar 31. Pengolahan properti kipas sehingga membentuk kereta, dalam tari Satya Brastha di Lotus Pond Ubud Bali dengan jumlah penari 6 orang.....	76
Gambar 32. Properti kipas yang diolah menjadi badan kereta, dalam Tari Satya Brastha di Arma Caffe Ubud Bali.....	77

Gambar 33. Properti Kipas dijadikan senjata Gada dengan cara dikuncupkan yang nampak pada adegan perang, Tari Satya Brastha di Arma Caffè Ubud Bali.....	78
Gambar 34. a) Rias penari Satya Brastha di <i>Lotus Pond</i> Ubud Bali b) Rias penari Satya Brastha di Arma <i>Caffè</i> Ubud Bali.....	81
Gambar 35. a) Kostum yang dikenakan penari Satya Brastha di <i>Lotus Pond</i> Ubud Bali b) Kostum yang dikenakan penari Satya Brastha di Arma <i>Caffè</i> Ubud Bali.....	82
Gambar 36. Penyusunan gamelan yang berada di sisi kanan panggung, disesuaikan dengan fungsi dan besar kecilnya bentuk gamelan.....	91
Gambar 37. Penyusunan gamelan yang berada di sisi kiri panggung, disesuaikan dengan fungsi dan besar kecilnya bentuk gamelan.....	91
Gambar 38. Tempat pertunjukan dan konsep pemanggungan tari <i>Satya Brastha</i> di <i>Lotus Pond</i> Ubud Bali.....	92
Gambar 39. Tempat pertunjukan dan konsep pemanggungan tari Satya Brastha di <i>Open Stage</i> Arma <i>Caffè</i> Ubud Bali.....	93
Gambar 40. Tari Satya Brastha karya I Nyoman Cerita saat ujian Tugas Akhir di STSI Denpasar tahun 1989.....	127
Gambar 41. Pertunjukan Pariwisata di <i>Lotus Pond</i> Ubud Bali.....	127
Gambar 42. Pertunjukan Pariwisata di Arma <i>Caffè</i> Ubud Bali.....	128
Gambar 43. Penulis saat wawancara dengan I Nyoman Cerita selaku penata tari Satya Brastha, di kediaman Singapadu.....	128
Gambar 44. Nyoman Cerita saat mempraktekkan salah satu gerak dalam tari Satya Brastha, ketika wawancara di kediaman Singapadu.....	129

## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Notasi Iringan Tari Satya Brastha.....	118
Lampiran 2. Foto-foto.....	127
Lampiran 3. Peta Kecamatan Ubud, Kabupaten Gianyar Bali.....	130
Lampiran 4. Kartu Bimbingan tugas Akhir.....	131



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Seni pertunjukan di Bali, khususnya seni tari mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat dalam bentuk tari kreasi baru. Menurut I Wayan Dibia, sejak permulaan tahun 1980-an terjadi ledakan tari kreasi baru di Bali.<sup>1</sup> Kebangkitan tari kreasi baru diawali dengan adanya institusi formal yaitu Sekolah Menengah Konservatori Karawitan atau disebut KOKAR yang sekarang telah menjadi Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) 3 Sukawati Gianyar; Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) 5 Denpasar, sekolah perhotelan yang di dalamnya membuka program studi tari; serta perguruan tinggi Akademi Seni Tari Indonesia (ASTI) Denpasar telah menjadi Institut Seni Indonesia (ISI) Denpasar.

Lembaga-lembaga pendidikan tersebut mempunyai kurikulum yang mengharuskan para siswa, mahasiswa atau mahasiswinya menyajikan suatu karya seni berupa sebuah garapan seni baru sebagai suatu syarat untuk menyelesaikan studi mereka, sehingga tari-tarian kreasi baru di Bali terus bertambah dan berkembang. Selain itu, terdapat beberapa peristiwa budaya seperti PKB (Pesta Kesenian Bali), PSR (Pekan Seni Remaja), Lomba Baleganjur, dan pekan seni

---

<sup>1</sup> I Wayan Dibia, 1994, "Tari-Tarian Bali Kreasi Baru: Bentuk, Pertumbuhan, dan Perkembangannya", *Mudra Jurnal Seni Budaya STSI Denpasar* No. II. TH.II. Februari 1994, Denpasar, p.51

lainnya baik di tingkat kecamatan, kabupaten maupun provinsi yang mempunyai pengaruh cukup kuat terhadap pertumbuhan tari-tarian di Bali. Pesta atau pekan seni seperti tersebut memberi peluang untuk kompetisi-kompetisi garapan tari baru.

Dari sekian banyak tari kreasi baru yang tercipta, tampaknya hanya sebagian kecil saja yang mampu bertahan dan berkembang dalam jangka waktu yang lama. Apabila memperhatikan kreasi-kreasi tari yang disajikan dalam ujian Tugas Akhir mahasiswa ISI Denpasar, ada sekitar 20 (dua puluh) buah tarian baru yang ditampilkan, namun setelah ujian berakhir hanya beberapa karya saja yang dapat berkembang di masyarakat. Salah satu contoh tari kreasi baru hasil karya ujian tersebut yang hingga kini masih bertahan dan berkembang di masyarakat yaitu tari Satya Brastha yang diciptakan oleh I Nyoman Cerita pada tahun 1989.

Nyoman Cerita menciptakan tari Satya Brastha sebagai prasyarat untuk meraih predikat Sarjana Seni di STSI Denpasar.<sup>2</sup> Tari Satya Brastha adalah sebuah tari dengan tema kepahlawanan yang melukiskan seorang satria muda, rela mengorbankan jiwa raganya di medan perang. Kisah yang dibawakan adalah perang Bharatayuda, Gatotkaca ditugaskan oleh Sri Kresna untuk melawan Adipati Karna, dan melalui pertempuran yang sangat sengit Gatotkaca terbunuh oleh panah sakti milik sang Karna yang disebut senjata Konta.<sup>3</sup> Adapun amanat atau pesan yang disampaikan dalam tarian tersebut mencakup nilai-nilai

---

<sup>2</sup> I Wayan Dibia, 1999, *Selanyang Pandang Seni Pertunjukan Bali*, Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, Bandung, p.64

<sup>3</sup> I Nyoman Cerita, 1989, "Satya Brasta", *Skrip Karya Seni*, Program Studi S-1 Jurusan Seni Tari Sekolah Tinggi Seni Indonesia Denpasar, p.5

kepemimpinan, keberanian, kesetiaan, kejujuran, dan kepahlawanan dari tokoh Gatotkaca.<sup>4</sup>

Satya Brastha sebagai judul tari, apabila ditinjau secara etimologi terdiri dari dua buah kata yang mengandung maksud dan arti tersendiri yaitu kata *satya* dan *brastha*. Dalam Kamus Sanskerta Indonesia, *satya* artinya kebenaran, kebijakan, suatu sumpah, dan bagian pertama dari empat *yuga*.<sup>5</sup> *Brastha* berarti meninggal, runtuh, puing, kehilangan, jahat dan bengis.<sup>6</sup> Dalam tarian ini yang dimaksud dengan satya brastha adalah sumpah, janji dan kesetiaan dari ksatria Gatotkaca yang dengan tulus ikhlas menjalankan tugas serta kewajiban untuk mati di medan perang demi kejayaan *pandawa lima*.<sup>7</sup>

Bentuk penyajian tari Satya Brastha lebih menonjolkan permainan properti yang digarap sedemikian rupa untuk menggambarkan berbagai suasana tertentu sesuai dengan cerita yang diangkat. Properti-proprieti dalam tarian ini digarap dengan bentuk atau pola-pola tertentu sesuai ide dan isi dari tarian tersebut, seperti properti *pajeng* (payung) dan kipas, yang dimainkan begitu rupa untuk membuat *image* gada, tombak, kereta, dan awan.<sup>8</sup> Pengolahan properti-proprieti inilah yang menjadi keunikan, identitas, dan daya tarik tari Satya Brastha. Menurut Sidia, penari tari Satya Brastha, permainan properti yang bisa dimaksudkan menjadi berbagai fungsi ini merupakan letak keindahan dari tari

---

<sup>4</sup> *Ibid*, p.3

<sup>5</sup> I Made Surada, 2007, *Kamus Sanskerta Indonesia*, Widya Dharma-Denpasar, p.292

<sup>6</sup> *Ibid*, p.246

<sup>7</sup> I Nyoman Cerita, *Op. cit*, p.6

<sup>8</sup> I Wayan Dibia, *Op. cit*, p.64

Satya Brastha, selain itu menurutnya antara gerak dan properti saling mendukung sehingga terlihat cocok dan menjadi identitas dari tarian tersebut.<sup>9</sup>

Gerak-gerak dalam tarian ini bersumber pada tari tradisi Bali yang dengan kreativitas Nyoman Cerita dikembangkan menjadi gerak-gerak baru, seperti *agem ngembat* merupakan pengembangan dari *agem bebarisan*. *Malpal nyasab*, dan *nyejek* merupakan pengembangan dari *malpal bebarisan*. Selain gerakan-gerakan tari tradisi Bali yang dikembangkan, juga terdapat gerakan-gerakan tari Bali yang secara utuh (tanpa adanya perubahan) digunakan dalam tarian ini, seperti *sledet*, *nelik*, *nyureng*, *kipek*, *ngelier*, *nyegut*, *malpal*, *piles* dan *tanjek*, yang diambil dari tari *bebarisan*.

Rias dan busana dalam tarian ini juga tidak lepas dari pola-pola tradisi. Rias yang digunakan hampir mirip dengan rias tari *bebarisan*, hanya ditambahkan riasan kumis untuk mencerminkan karakter keras dalam tarian tersebut. Busana yang dikenakan bersumber dari tokoh Gatotkaca dalam *pewayangan* Bali dengan menggunakan warna-warna ciri khas kostum tari Bali yaitu warna kontras seperti oranye, merah muda dan biru, selain itu berisikan motif-motif seperti motif *patra mesir bentuk T*, motif *wewanggaan*, dan motif *patra cina* yang di-*prada* emas. Untuk menambahkan kesan gagah digunakan rambut palsu (*wig*) yang panjangnya hingga mengenai bahu.

Iringan tari Satya Brastha menggunakan gamelan Gong Kebyar karena karakter gagah, wibawa, agung dan tegas dalam tari Satya Brastha sama halnya dengan suasana yang diwujudkan dalam gamelan Gong Kebyar. *Gending-gending*

---

<sup>9</sup> Hasil wawancara dengan I Made Sidia di Institut Seni Indonesia (ISI) Denpasar, 22 Maret 2013

yang digunakan dalam tari Satya Brastha di antaranya *gending gilak*, *gending sesimbaran*, *gending kale* dan *gending batel pejalan*.

Tarian kelompok berdurasi 12 menit ini awalnya ditarikan oleh 8 (delapan) orang penari putra, tetapi di dalam perkembangannya dapat ditarikan 6 (enam) orang penari putra. Terjadinya pengurangan penari dari 8 (delapan) penari menjadi 6 (enam) penari berawal sejak tahun 1990-an, karena pada saat itu sulit mencari penari berkualitas sesuai tuntutan karya dan harapan Nyoman Cerita, serta untuk menyesuaikan dengan area pentas yang tidak terlalu luas.

Tari Satya Brastha sebagai sebuah tari kreasi baru, hingga kini masih bisa bertahan dan menjadi andalan atau materi terpilih untuk pementasan dalam berbagai *event* pertunjukan di Bali, salah satunya yaitu sebagai pertunjukan pariwisata di Ubud Bali, di *Lotus Pond* dan di *Arma Caffe*. Pertunjukan pariwisata ini diadakan setiap Sabtu pukul 19.00 WITA.

Penyajian tari Satya Brastha karya I Nyoman Cerita dengan yang saat ini menjadi pertunjukan pariwisata memiliki perbedaan-perbedaan dan beberapa perubahan pada penyajiannya yang meliputi teknik penari gerak, rias dan busana, serta properti. Perbedaan dan perubahan ini tidak menjadi masalah bagi Nyoman Cerita selaku koreografer tari tersebut, karena pada kenyataannya di Bali selalu terjadi perubahan-perubahan yang mengutamakan tampilan dalam pertunjukan pariwisata untuk membuat pertunjukan lebih menarik dan diminati. Hal ini juga nampak pada tari Satya Brastha yang disajikan di *Lotus Pond* dan di *Arma Caffe*. Kenyataan ini mendorong penulis untuk mengetahui bentuk penyajian dari tari Satya Brastha sebagai pertunjukan pariwisata.

Pengertian bentuk menurut Sal Murgiyanto adalah isi yang berhubungan dengan tema dari sebuah karya tari.<sup>10</sup> Menurut Jacqueline Smith pengertian bentuk adalah wujud dan struktur yang dapat dibedakan dari materi yang ditata.<sup>11</sup> Penyajian adalah cara menyampaikan atau menghadirkan.<sup>12</sup> Dapat disimpulkan pengertian penyajian bentuk tari adalah sesuatu yang disajikan dalam bentuk tari yang mencakup beberapa aspek pendukung (materi) meliputi gerak, rias, busana, properti, iringan dan pola lantai yang secara keseluruhan saling terkait.

Nyoman Cerita selaku penata tari tersebut mengatakan bahwa tarian ini belum pernah dijadikan objek kajian sebuah karya penelitian. Penulis mendapat kesempatan untuk mengungkap bagaimana bentuk penyajian tari Satya Brastha sebagai pertunjukan pariwisata di Ubud Bali. Objek tersebut dipilih karena ada hal menarik dalam bentuk penyajiannya yang menunjukkan adanya perbedaan dan perubahan dari bentuk awal saat mula diciptakannya. Faktor penyajian karya sebagai pertunjukan pariwisata nampaknya menjadi dasar hadirnya kreativitas, yang akhirnya menghadirkan kebaruan tari Satya Brastha.

---

<sup>10</sup> Sal Murgiyanto, 1983, *Koreografi: Pengetahuan Dasar Komposisi Tari*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, p.31

<sup>11</sup> Jacqueline Smith, 1976, *Dance Composition; A Practical Guide for Teachers (Komposisi Tari; Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru)*, 1985, Dialihbahasakan Ben Suharto, Ikalasti, Yogyakarta, p.6

<sup>12</sup> *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 1988, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, p.768

## **B. Rumusan Masalah**

Menurut uraian di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian ini adalah bagaimana bentuk penyajian tari Satya Brastha sebagai pertunjukan pariwisata di Ubud Bali. Persoalan bentuk penyajian berkaitan dengan bagaimana elemen-elemen tari yang meliputi penari, rias, busana, gerak, properti, pola lantai, iringan dan konsep pemanggungan, disesuaikan secara kreatif untuk memenuhi tuntutan dari pertunjukan pariwisata?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini tidak lepas dari rumusan masalah yang diperoleh yaitu untuk mendeskripsikan bentuk penyajian tari Satya Brastha sebagai pertunjukan pariwisata di Ubud Bali, dan mengulas mengenai elemen-elemen tari yang disesuaikan secara kreatif dalam memenuhi tuntutan pertunjukan pariwisata.

## **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini bagi penulis:

1. Lebih mengetahui bentuk serta teknik tari Satya Brastha.
2. Mengetahui perkembangan dan perubahan tari Satya Brastha yang terjadi hingga saat ini.
3. Mengetahui elemen-elemen tari meliputi penari, rias, busana, gerak, properti, pola lantai, iringan dan konsep pemanggungan yang digarap sesuai dengan tuntutan pertunjukan pariwisata.

Selanjutnya karya penelitian ini diharapkan akan menambah perbendaharaan kajian tentang tari Satya Brastha sebagai tari kreasi baru, yang nantinya menjadi referensi bagi peneliti tari berikutnya dengan objek materi lainnya.

## **E. Tinjauan Sumber**

Untuk menunjang penelitian ini maka, diperlukan beberapa pustaka atau tulisan yang memuat informasi tentang topik penelitian. Tinjauan pustaka dimaksudkan untuk mencari serta membangun kerangka acuan sebagai dasar pijakan penelitian. Dalam membantu mengupas permasalahan bentuk penyajian tari Satya Brastha, digunakan buku-buku yang berhubungan dengan bentuk penyajian mengenai tari Satya Brastha. Beberapa tulisan yang memberikan kontribusi terkait di antaranya dalam bentuk buku, laporan penelitian, dan jurnal. Adapun sumber-sumber yang digunakan sebagai kajian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

”Skrip Karya Tari Satya Brastha”, oleh I Nyoman Cerita (STSI Denpasar), tahun 1989. Skrip karya tari ini menjadi sumber utama dalam memberikan informasi awal mengenai deskripsi tari Satya Brastha, latar belakang penggarapan, proses penggarapan, cerita atau sinopsis, tata rias dan busana, serta pola lantai. Informasi ini kenyataannya masih menyisakan cukup banyak celah untuk dieksplorasi dalam kaitan keinginan menelaah mengenai bentuk penyajian yang belum diungkapkan secara lengkap oleh Nyoman Cerita, koreografer.

*Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok* oleh Y. Sumandiyo Hadi, diterbitkan oleh Manthili, Yogyakarta, tahun 1996. Beberapa pemahaman dasar tentang koreografi kelompok, struktur keruangan, struktur waktu, dan proses koreografi dibahas dalam buku ini. Secara spesifik juga diulas tentang jumlah penari, aspek-aspek ruang, aspek-aspek waktu, musik sebagai iringan, hubungan penata tari dan penari serta proses pembuatan tari yang terdiri dari *eksplorasi*, *improvisasi* serta pembentukan. Tari Satya Brastha adalah tari kelompok yang pengolahan elemen-elemennya dapat dijelaskan dan dikaji melalui pengetahuan atau pemahaman dalam buku ini. Buku ini nantinya digunakan untuk mengupas penyajian tari Satya Brastha dalam hal jumlah penari, wujud kesatuan kelompok dalam ruang, serta tari dan musik yang sangat mempengaruhi tari Satya Brastha. Pembahasan mengenai hal tersebut akan dijelaskan dengan pengetahuan yang telah diuraikan dalam buku ini.

*Koreografi: Bentuk – Teknik – Isi* oleh Y. Sumandiyo Hadi, diterbitkan oleh Cipta Media, Yogyakarta, tahun 2011. Pembahasan dalam buku ini digunakan untuk mengupas, memperjelas konsep koreografi, yang digunakan dalam memahami permasalahan penelitian ini. Koreografi berasal dari kata Yunani, *choreia* yang berarti tari masal atau kelompok; dan kata *grapho* yang berarti catatan, sehingga apabila dipahami dari konsep arti katanya saja berarti catatan tari masal atau tari kelompok.<sup>13</sup> Dalam penataan tari, aspek koreografi seperti jumlah penari, bentuk tari, teknik, dan konteks isi yang meliputi tema gerak, tema cerita, dan tema simbolik dari tari Satya Brastha sebagai tari

---

<sup>13</sup> Y. Sumandiyo Hadi, 2001. *Koreografi: Bentuk-Teknik-Isi*. Yogyakarta: Cipta Media. p.1

kelompok merupakan bahasan yang akan dijelaskan dengan bersumber dari buku ini.

*Taksu : dalam Seni dan Kehidupan Bali* oleh I Wayan Dibia, diterbitkan oleh Bali Mangsi, Denpasar, tahun 2012. Buku ini berisikan pengertian *taksu* dalam seni pertunjukan, dan bagaimana mendapatkan *taksu*. *Taksu* merupakan energi atau kekuatan daya pukau atau pesona, wibawa dan karisma. Sesuatu yang *metaksu* biasanya disuarakan oleh orang lain dan bukan oleh orang yang bersangkutan. Buku ini digunakan dalam membantu mengungkap tentang *taksu* yang dianggap penting bagi masyarakat Bali (Hindu), oleh karena *taksu* tersebut kemungkinan dimiliki dalam tari Satya Brastha. *Taksu* ini di samping mengacu pada penari namun juga terhadap karya itu sendiri. Kehadiran dan ketidakhadiran *taksu* sangat diyakini dapat berdampak luar biasa pada kualitas karya seni dari senimannya, inilah yang mungkin merupakan salah satu faktor mengapa tari Satya Brastha hingga kini masih bisa bertahan dan menjadi pertunjukan pariwisata.

*Seni Pertunjukan Indonesia dan Pariwisata* oleh Soedarsono, diterbitkan oleh Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, Bandung, tahun 2009. Buku ini berisikan penjelasan mengenai pertunjukan yang digolongkan berdasarkan kesakralannya, yang dewasa ini berubah menjadi pertunjukan wisata. Pertunjukan wisata ini disajikan di berbagai tempat di Bali seperti di Puri, di hotel-hotel maupun di *Caffe-Caffe*. Pertunjukan pariwisata yang disajikan menurut Soedarsono memiliki konsep yaitu merupakan tiruan dari aslinya dan bentuk tari yang masih mengacu pada tradisi, namun nilai-nilai tradisi seperti sakral, magis

serta simbolis telah ditanggalkan.<sup>14</sup> Tari Satya Brastha merupakan salah satu materi sajian dalam pertunjukan pariwisata di wilayah Ubud Bali, yaitu di Lotus Pond dan Arma Caffe. Buku ini digunakan dalam membantu mengungkap tentang pertunjukan tari Satya Brastha yang saat ini menjadi pertunjukan pariwisata.

Buku-buku di atas digunakan untuk mengupas masalah elemen-elemen bentuk penyajian yang meliputi penari, gerak, pola lantai, tata rias dan busana, properti, tata iringan, tempat pertunjukan yang saling berkaitan satu sama lainnya sehingga membentuk sebuah karya tari.

## F. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, yaitu memberikan gambaran terhadap fenomena-fenomena, membuat prediksi serta mendapatkan makna dan implikasi dari suatu masalah yang ingin dipecahkan.<sup>15</sup> Penelitian ini mengambil topik bentuk penyajian tari Satya Brastha sebagai pertunjukan pariwisata di Ubud Bali.

Analisis struktur merupakan sebuah analisis tari mengenai tata-bahasa dari gaya-gaya tari tertentu. Struktur yang dimaksudkan menunjuk pada tatabubungan antara bagian-bagian dari suatu keseluruhan.<sup>16</sup> Pendekatan struktural digunakan untuk mengupas mengenai tatabubungan masing-masing elemen dari bentuk penyajian tari Satya Brastha, meliputi penari, rias, busana, gerak, properti, pola lantai serta konsep pemanggungan, yang masing-masing elemen tersebut saling

---

<sup>14</sup> Soedarsono, 1999, *Seni Pertunjukan Indonesia dan Pariwisata*, MSPI, Bandung, p.24

<sup>15</sup> Moh Nazir, 1988, *Metode Penelitian*, Ghalia Indonesia, Jakarta, p.105

<sup>16</sup> Anya Peterson Royce, 2007, *Antropologi Tari*, Terj. F. X. Widaryanto, Sunan Ambu Press, Bandung, p. 68-69

terkait membentuk sebuah tarian. Untuk membantu memaparkan elemen-elemen yang terbentuk dan saling terkait digunakan konsep-konsep koreografi yang meliputi isi, bentuk, dan teknik.<sup>17</sup> Konsep isi tidak akan hadir tanpa adanya bentuk, sedangkan bentuk tidak akan terwujud sempurna tanpa adanya teknik yang baik.<sup>18</sup>

Dalam meneliti bentuk penyajian tari Satya Brastha sebagai pertunjukan pariwisata di Ubud Bali digunakan beberapa tahapan penelitian, sebagai berikut.

#### 1. Tahap Pengumpulan Data

Tahap pengumpulan data merupakan tahap awal mendapatkan data yang dibutuhkan untuk menjawab serta menjelaskan permasalahan dalam penelitian ini secara obyektif. Dalam pengumpulan data ini dipergunakan beberapa macam metode :

##### a. Metode Kepustakaan

Metode Kepustakaan adalah suatu cara yang digunakan untuk mengumpulkan informasi, data dari berbagai bahan bacaan.<sup>19</sup> Penelusuran pustaka selain memanfaatkan koleksi pribadi juga dilakukan di Perpustakaan ISI Yogyakarta, Perpustakaan ISI Denpasar, dan meminjam kepada Narasumber serta para Dosen ISI Denpasar yang berkaitan dengan masalah penelitian ini.

---

<sup>17</sup> Y. Sumandiyo Hadi, *Op Cit*, p.35

<sup>18</sup> *Ibid*

<sup>19</sup> Moh Nazir, *Op Cit*, p.120

## b. Metode Observasi

Observasi dalam karya ilmiah diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis atas fenomena-fenomena yang diselidiki.<sup>20</sup> Berkaitan dengan penelitian ini observasi dilakukan di Institut Seni Indonesia (ISI) Denpasar, di Pura Taman Pule Ubud Mas, di *Lotus Pond* dan di *Arma Caffé*. Observasi dan pengamatan dilakukan secara langsung terhadap pertunjukan tari Satya Brastha meliputi pencermatan terhadap penari, rias, busana, gerak, properti, pola lantai dan konsep pemanggungan. Pada saat observasi peneliti juga melakukan pendokumentasian (audio-visual) untuk memperkuat argumen peneliti.

## c. Metode Wawancara

Metode wawancara disebut juga metode *interview*, yaitu pengumpulan data dengan tanya jawab kepada beberapa narasumber secara langsung (bertatap muka).<sup>21</sup> Wawancara ini dilakukan terhadap penata tari, penata iringan tari, dan beberapa penari awal terciptanya tari Satya Brastha maupun penari-penari saat ini serta beberapa seniman yang mengenal tari Satya Brastha. Wawancara dilakukan dengan narasumber sebagai berikut:

- 1) I Nyoman Cerita, penata tari Satya Brastha, sekaligus penari Satya Brastha saat awal diciptakan berperan sebagai Adipati Karna, adalah dosen Jurusan Tari di Institut Seni Indonesia (ISI) Denpasar.

---

<sup>20</sup> *Ibid*, p.211

<sup>21</sup> *Ibid*, p.234

- 2) I Nyoman Pasek, penata iringan tari Satya Brastha, adalah dosen Jurusan Karawitan di Institut Seni Indonesia (ISI) Denpasar.
- 3) I Made Sidia, penari Satya Brastha saat awal diciptakan sebagai tokoh Gatotkaca, adalah dosen Jurusan Pedalangan di Institut Seni Indonesia (ISI) Denpasar.
- 4) I Ketut Sumantra, seniman tari Bali dan dosen Jurusan Tari di Institut Seni Indonesia (ISI) Denpasar.
- 5) A.A Ayu Mayun Artati, seniman tari Bali (tari Legong) dan dosen Jurusan Tari sekaligus Sekretaris Jurusan Tari di Institut Seni Indonesia (ISI) Denpasar.
- 6) Indah Nuraini, team artistik dan guru tari putri di Yayasan Roro Jonggrang, adalah dosen Jurusan Tari di Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta.
- 7) I Kadek Agus Sujiro Putra, penari Satya Brastha di Institut Seni Indonesia (ISI) Denpasar, adalah mahasiswa Institut Seni Indonesia (ISI) Denpasar angkatan tahun 2011.
- 8) I Gusti Agung Giri Putra, penari Satya Brastha di Institut Seni Indonesia (ISI) Denpasar, adalah mahasiswa Institut Seni Indonesia (ISI) Denpasar angkatan tahun 2011.

Wawancara tersebut dilakukan untuk memperoleh keterangan yang jelas dan lengkap guna melengkapi informasi mengenai objek yang diteliti. Alat bantu yang digunakan untuk wawancara yaitu *recorder* dalam *handphone*.

## 2. Tahap Pengolahan dan Analisis Data

Setelah semua data yang diperlukan terkumpul baik melalui wawancara maupun studi kepustakaan, selanjutnya dilakukan pengolahan data seperti pilah-memilah data mengenai penari, tata rias, tata busana, gerak, properti, pola lantai, gamelan, serta gending yang digunakan untuk mengiringi tari Satya Brastha. Untuk klasifikasi dan komodifikasi data dipilah dan ditetapkan sesuai dengan kebutuhan deskripsi yang dipaparkan secara runtut dan sistematis. Pada tahap ini dilakukan upaya pengecekan kembali tentang data yang masih meragukan, melalui telepon kepada narasumber utama yaitu I Nyoman Cerita.

Langkah berikutnya, setelah melakukan langkah wawancara ulang untuk mengklarifikasi data yang ada, yaitu menyesuaikan data dari hasil klarifikasi untuk menemukan pertimbangan data yang tepat lewat tahap analisis data yang merupakan fase hasil pemilahan dan hasil wawancara menghasilkan bentuk perubahan dan perbedaan yang signifikan terlihat dalam teknik penari, gerak, rias, busana, properti, serta pola lantai tersebut ketika tari Satya Brastha berkembang di masyarakat. Di samping itu tampak bahwa tidak ada pakem-pakem yang membatasi guna menjaga keaslian dari tari Satya Brastha tersebut hingga saat ini. Hal ini diketahui saat melakukan observasi di *Lotus Pond* dan *Arma Caffé Ubud Bali*, jelas sekali tidak menjaga keaslian dari tari Satya Brastha karya I Nyoman Cerita. Tari Satya Brastha yang ditampilkan hanya mengutamakan keindahan bentuk visual sebagai daya tarik.

### 3. Tahap Penulisan

Tahap ini menguraikan tentang kerangka penulisan. Kerangka penulisan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Bab I : Merupakan pengantar penelitian, yang meliputi latar belakang, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan sumber, dan metode penelitian.

Bab II : Bab ini membahas mengenai tinjauan koreografi tari kreasi baru Satya Brastha, yang meliputi penari, rias, busana, gerak, pola lantai dan iringan.

Bab III : Pada bab ini dipaparkan analisis bentuk penyajian tari Satya Brastha sebagai pertunjukan pariwisata di Ubud Bali, yaitu di *Lotus Pond* dan di *Arma Caffé*. Pemaparan tersebut meliputi penari, tata rias dan busana, gerak, properti, pola lantai, tata iringan, serta konsep pemanggungan. Analisis dilakukan dengan memaparkan masing-masing elemen serta tatahubungannya dengan elemen yang lainnya dalam konteks pertunjukan pariwisata.

Bab IV : Bab penutup ini memaparkan kesimpulan dari bab I, II dan III.